

W A R T A

PPI GÖTTINGEN

Nomor 3 Tahun XXVI

Mei 2002

WARTA PPI GÖTTINGEN

Diterbitkan oleh:

Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI)

Cabang Göttingen.

E-mail: ppi_goettingen@yahoo.de

REALISASI PROGRAM KERJA PPI GÖTTINGEN 2001-2002

BIDANG 1

- Seminar Rutin setiap hari Jumat
- Seminar „Pakar“, dengan menghadirkan tamu yang sedang berkunjung di Göttingen.
- International Seminar „Sustainable Development: Socio-Economic and Environment Problems“. Focused on the Case of Indonesia.
- Menerbitkan Proceeding Seminar dalam bentuk buku
- Utusan ke seminar di luar PPI Göttingen
- Tour de Kiesesee (tour sepeda)
- Tour de Garbage Processing (pengolahan sampah)
- Tour de Rome
- Tour de Berlin
- Tour de Holland

BIDANG 2

- Kursus Bahasa Indonesia untuk Warga Jerman, setiap hari Senin
- Temu Warga I, II, III dan Rapat Cabang
- Pertunjukan angklung di KBRI Berlin
- Perpisahan rekan program Master dan Goethe Institut
- “Intercultural Night“ di Wilhelm Platz
- “Bazaar and Culture Exhibition“ di Waldweg 26

BIDANG 3

- Kegiatan rutin bulutangkis, tenis meja, tenis dan bola volley
- Mengikuti Uni-Sport Tag cabang Bola Voli
- Pertandingan olah raga & permainan HUT RI ke-56
- Badminton Open Tournament „PPI Göttingen Cup I“

BIDANG 4

- Memelihara dan Updating Homepage PPIGOE (kontinu)
- Mengatur administrasi milis PPIGOE
- Menerbitkan Warta PPI I (Juli 2001)
- Menerbitkan Warta PPI II (Desember 2001)
- Menerbitkan Warta PPI III (Mei 2002)
- Membuat Poster Seminar dan Informasi via Internet

DARI REDAKSI

Warta PPI – Mei 2002 ini merupakan edisi penutup dari kepengurusan PPI periode 2001-2002. Dalam satu tahun periode kepengurusan, tiga kali Warta PPI – edisi Juli 2001, Desember 2001, dan Mei 2002 telah kami hadirkan di hadapan rekan-rekan. Dari segi target kuantitas, frekuensi penerbitan telah sesuai dengan program kerja, namun demikian kami menyadari bahwa dari sisi kualitas baik isi maupun tampilan masih harus ditingkatkan. Keterbatasan tulisan yang masuk di meja redaksi, juga masalah waktu dan dana adalah kendala yang menyertai.

Tak terasa masa kepengurusan PPI periode 2001-2002 telah memasuki masa akhir. Berbagai kegiatan telah kita laksanakan bersama, suka dan duka telah kita lalui. Jabatan pengurus PPI bukanlah kursi empuk yang menjanjikan berbagai fasilitas, namun juga bukanlah kursi panas yang harus dihindari karena hidup-mati organisasi kita ini tergantung dari partisipasi aktif seluruh anggota PPI. Bagi kami - pengurus PPI - jabatan itu tidak lebih sebagai sebuah amanat yang harus kami laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kami sadar, tidaklah mudah untuk mengemban sebuah amanat, apalagi untuk memuaskan seluruh anggota PPI - warga Indonesia di Goettingen yang jumlahnya tidak sedikit. Namun demikian, kami sudah merasa amat berbahagia ketika kita dapat berkumpul dan beraktifitas bersama dalam kegiatan PPI. Kebersamaan itu terasa begitu bermakna, ketika negeri kita tercabik oleh pertikaian etnis dan agama. Kadangkala, indahny arti persaudaraan sebangsa baru dapat kita rasakan di sini, di negeri seberang.

„Diawali dengan Tour, ditutup dengan Tour“. Begitulah mungkin gambaran sederhana kegiatan kepengurusan kami selama setahun. Tidak kurang dari 5 „Tour“ telah kita lalui bersama, diawali dengan Tour de Kiese (Tour Sepeda), Tour de Roma-Italy, Tour de Garbage-Processing (pengolahan sampah), Tour de Berlin, dan ditutup dengan Tour de Holland. Slogan di playgroup „bermain sambil belajar“ ternyata masih cukup relevan diterapkan diantara kita karena dari kegiatan yang kita laksanakan, kebersamaan dan kegembiraan menjadi tujuan utama yang kita harapkan di tengah penatnya

rutinitas kegiatan akademis. Bahwa kegiatan ekskursi itu memberikan tambahan pengetahuan, ini hanyalah sebuah nilai plus.

Satu hal yang menjadi kebahagiaan kami, pengurus PPI 2001-2002, dalam mengemban amanat rekan-rekan adalah „team-work“ yang cukup solid. Kami dapat bekerja cukup optimal karena adanya kerjasama dan komunikasi yang baik diantara sesama pengurus dan tentu saja dukungan serta partisipasi aktif rekan-rekan dalam setiap kegiatan. Tentu saja kekurangan tetap ada di sana-sini, namun dengan kebersamaan masalah yang muncul tidak dirasakan sebagai sebuah beban.

Akhirnya, di akhir masa bakti ini, kami segenap pengurus PPI Göttingen periode 2001-2002 mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan. Mudah-mudahan apa yang kurang dari kepengurusan tahun ini dapat diperbaiki dalam kepengurusan periode mendatang. Adalah tugas kita bersama untuk menjaga agar organisasi yang kita bangun dan kita besarkan ini tetap menjadi milik bersama tanpa sekat suku, agama, ras dan golongan. Alangkah indahny bila kebersamaan yang kita bangun kita tularkan ke tanah air, karena hanya itulah yang bisa kita berikan bagi negeri kita tercinta.

Redaksi

Tim Redaksi

Dodik R. Nurrochmat

Rosa Widjojo

Rudi Afnan

K O L O M

KISAH SI BURUNG PIPIT DAN POLITISI

Dodik Ridho Nurrochmat

Apa yang hendak saya ceritakan bukanlah sebuah dongeng. Cerita “si burung pipit” ini adalah sebuah kisah nyata yang menghiasi berbagai surat kabar nasional yang kalau saya tidak salah ingat terjadi awal tahun 90-an di Yogyakarta. Tentang seorang anak di bawah umur yang diserahkan kepada polisi karena mencuri seekor burung pipit di sangkar tetangganya. Segera saja kisah “tahanan kecil” ini menjadi berita hangat dan memancing reaksi yang tak kalah serunya dan mengalir panjang bak telenovela. Berbagai organisasi dan perorangan seolah berlomba-lomba dalam memberikan advokasi kepada si “burung pipit” yang “teraniaya”. Opini publik yang begitu gemuruh seolah membuat tuli penjelasan dari korban sesungguhnya, tetangga yang kecurian. Cek dan ricek atau opini pihak ketiga, para tetangga dekat misalnya, menjadi tidak begitu ada artinya lagi. Kalaupun ada opini yang bertentangan dengan opini publik pastilah nggak laku dijual dan serta merta dicap nggak humanis atau nggak peka terhadap pelanggaran HAM. Tekanan publik yang begitu kuat akhirnya membuat si pelapor -korban yang kemalingan- berbalik menjadi terpojok. Jadilah “si burung pipit” pahlawan baru. Berbagai bentuk sumbangan dari perorangan, berbagai organisasi sosial dan bahkan organisasi keagamaan pun mengalir pada sang pahlawan cilik ini. Luar biasa, berkat mencuri seorang anak dapat menjadi begitu “harum” namanya dan serta merta mendapat simpati dan bantuan finansial yang melimpah. Seorang bintang kelas, yang setiap hari rajin belajar dan mencurahkan segenap kemampuannya untuk menekuni studi, -pun tidak mudah untuk mendapatkan beasiswa pendidikan atau simpati yang begitu luas seperti “si burung pipit”.

Beberapa tahun yang lalu, tanpa sengaja saya membaca di pojok kecil sebuah surat kabar. Judulnya kurang lebih “si burung pipit sekarang menjadi bebek”. Setelah orang hampir melupakan peristiwa bertahun silam, ternyata si mantan pahlawan kecil itu muncul lagi menghiasi media masa, walaupun tidak lagi menjadi berita utama. Apa yang terjadi? Seiring dengan bertambahnya usia, setelah “si burung pipit” tumbuh menjadi

seorang remaja tanggung, prestasinya juga meningkat. Dia kembali harus berurusan dengan polisi, untuk kasus sebuah “bebek”. Bukan bebek kwek-kwek, tapi bebek sejenis Astrea. Dan itupun ternyata hasil karyanya yang kesekian kali. Si mantan pahlawan cilik ini bercerita dengan entengnya tanpa perasaan menyesal bahwa ia bisa tertangkap gara-gara “jimatnya” terjatuh.

Salah siapa semua ini? Motif popularitas yang memabukkan sekelompok orang ternyata telah menanamkan racun pada mental anak. Solidaritas yang salah kaprah telah menjerumuskan seorang bocah pada lumpur kenistaan yang lebih dalam. Saya tidak tahu apakah mereka yang turut andil dalam membentuk “prestasi” si bocah ini tersentak dan menyesal setelah membaca berita tentang “bebek” atau barangkali mereka tidak peduli lagi karena sibuk mencari bentuk popularitas yang lain. Sedangkan para tetangga dan bahkan mungkin orangtua “si burung pipit” sebagaimana orang kebanyakan yang lugu pastilah hanya bisa mengelus dada. Menurut tetangga yang kecurian burung, ia melaporkan ke polisi sudah atas persetujuan orangtua si bocah yang sudah kewalahan mendidik anaknya yang kenakalannya sudah sangat kebablasan dan berulang-ulang. Saya memang tak paham kejadian yang sesungguhnya, tapi saya kira mereka sebenarnya hanya meminta polisi memberikan sekedar pendidikan bukan menahan atau lebih-lebih menyiksa. Mereka mungkin orang yang berpikiran “lurus-lurus saja” dan hanya tahu kalau mereka tidak boleh main hakim sendiri, kepada pencuri sekalipun. Barangkali karena keluguannya jualah yang tanpa ragu sepakat mempercayakan pada pihak berwenang untuk “meluruskan” perbuatan tidak terpuji si bocah. Harapan mereka tentunya kelak anak tersebut dapat tumbuh menjadi pemuda yang baik. Namun kesepakatan ini akhirnya harus kandas karena ambisi popularitas dan solidaritas yang membutuhkan.

Kisah ini seakan menjadi cermin bagaimana solidaritas buta seperti ini sangat jamak bagi para politisi kita. Maka janganlah kaget kalau masyarakat juga meniru tingkah polah pemimpinnya, bahkan seringkali meletup dalam bentuk kerusuhan komunal yang dahsyat. Betapa konyolnya sebuah warga desa yang berani menyabung nyawa dengan warga desa tetangga untuk membela warganya yang kebetulan copet atau garong tertangkap di desa sebelah. Tawuran masal pun tak terhindarkan, rumah-rumah terbakar hangus, puluhan warga terluka bahkan tewas dalam “jihad fisabi-copet” yang sia-sia. Dan fenomena seperti ini terjadi di banyak

tempat. Pola ini tentunya paralel dengan perilaku para elit-politik kita yang seringkali bermanuver manis untuk menyelamatkan pemimpinnya yang “nilep” uang rakyat. Dalam banyak kasus, pencopet puluhan miliar bisa dengan senyum kemenangan bebas tanpa syarat karena solidaritas yang hebat dari rekan-rekannya lengkap dengan dukungan para “martir” yang siap pasang badan untuk dijadikan kambing-hitam. Sebuah fenomena *social-network* yang unik dan jangan salah, solidaritas seperti ini adalah juga salah satu bentuk *social-capital* dalam lingkup organisasi, yang barangkali merefer pada pola *social-network* ala mafia yang banyak disitir ilmuwan sosial untuk *perverse social capital*.

Kini kita juga boleh berbangga hati bahwa kelesuan ekspor Indonesia dari berbagai komoditas saat ini telah digantikan oleh ekspor budaya khas Indonesia. Betapa tidak bangga, dengan semangat “Soempah Pemoeda” ratusan TKI kita di Malaysia berhasil merebut kembali rekan-rekan mereka yang ditangkap polisi diraja Malaysia karena masalah Narkoba. Dengan solidaritas total maka lengkaplah jargon “buruh bersatu tak bisa dikalahkan”, kalau perlu buat sejarah semacam “Bandung Lautan Api” di negeri Jiran. Dan pastilah akan masuk dalam sejarah baru di Malaysia. Luar biasa kesetiakawanan sosial rakyat Indonesia itu. Jangankan membela yang benar, lha wong orang yang jelas bersalah saja berani dibela bertaruh nyawa. Hebat nian bangsa Indonesia ini, begitulah mungkin rasa kagum PM Mahathir Mohammad menyaksikan solidaritas TKI yang heroik itu. Bahwa beliau segera menanggapi dengan menghentikan impor TKI, barangkali saja beliau khawatir bahwa bangsa Malaysia belum siap menerima infiltrasi kebudayaan Indonesia yang ternyata begitu hebat, sampai-sampai sulit dinalar secara rasional. Benar-benar sebuah “budaya adiluhung” yang sangat tinggi levelnya, sehingga sulit dicari tandingannya oleh bangsa lain di dunia. Maka kitapun tak perlu lagi mempermasalahkan jika ada wakil rakyat yang adu jotos. Namanya saja wakil rakyat, sudah seharusnya merakyat. Menyuarakan hati nurani rakyat dan tentu saja dalam berpikir atau bertindak harus sesuai dengan konstituennya. Kalau ada wakil rakyat yang berpikir terlalu njlimet dan banyak pertimbangan, itu jelas nggak representative karena ada *gap* yang terlalu besar dengan realitas konstituennya. Dus, kalau ada wakil rakyat yang suka adu jotos yaa jangan dipermasalahkan. Lha wong mereka ingin memperjuangkan kepentingan rakyat kok. Rakyat yang memilih dia saja begitu heroik pada waktu kampanye, jangankan cuma berkelahi mati pun mereka rela. Jadi

kalau cuma adu jotos saja bagi wakil rakyat adalah pengorbanan yang masih terlalu kecil.

Tiba-tiba kita menjadi gagap ketika rekan-rekan di Jerman bertanya tentang “keunikan” budaya Indonesia yang sering mereka saksikan di TV dan mereka baca di koran. Apalagi budaya baru *sweeping*, kerusuhan massal, dan demonstrasi yang begitu heroik lengkap dengan bom molotov, batu, dan asap-asap yang mengepul. Sesuatu yang *unglaublich* bagi masyarakat di Jerman, sebab setiap demonstrasi di sini harus dilaporkan sebelumnya kepada pihak berwenang, sehingga tempatnya bisa dilokalisir dan tidak mengganggu masyarakat lainnya. Kalau kita perhatikan demo disini, aparat hanya berjaga-jaga di kejauhan. Memang sangat sulit bagi kita menjelaskan budaya baru itu, rasanya mulut ini begitu kelu bila hendak berkata jujur tentang negeri sendiri, tetapi untuk mengelak tidaklah mungkin, kebrutalan itu begitu telanjang terpapar di media. Jadi, daripada yang nanya kecewa, kalau sudah mentok yaa... dijawab sekenanya saja, bahwa hidup di Indonesia memang penuh warna, variatif, nggak seperti di Jerman yang serba teratur, nggak ada kejutan, kurang variasi sehingga *langweilig*. Mboh mereka mau ngerti atau nggak..., begitu saja kok repot.

Orang Jerman pasti lebih terkagum-kagum, ketika para pemimpin yang terjerat kasus bermilyar-milyar rupiah dibela habis-habisan oleh pendukungnya. Apalagi jika kasus Indonesia ini dibandingkan dengan kasus serupa disini, semacam politisi CDU Kurt Biedenkopf yang harus terjungkal dari jabatannya hanya karena tertangkap basah menerima korting 15% dari sebuah toko meubel. Maka jelas disini bahwa politisi Indonesia lebih hebat, karena mereka tidak mudah menyerah apalagi mundur. Menggalang solidaritas organisasi, termasuk melibatkan arus bawah dalam menghadapi musuh politik tampaknya telah menjadi trend dalam perpolitikan kita. Beruntung saya belum pernah ditanya tentang masalah ini, entahlah kalau suatu saat ditanya, apakah harus dijawab dengan bangga bahwa menyerah bukanlah budaya bangsa Indonesia, karena selalu menjunjung semboyan “maju terus pantang mundur”, atau daripada pusing cepat-cepat ngacir saja....

ATW, Februari 2002

NAMA DAN PERISTIWA

Kelahiran:

- Telah lahir putra pertama dari rekan Nathan Tanggumara dan Silke Tollmien bernama Noah Anguwali Tollmien pada bulan Maret 2002.
- Juga telah lahir putri kedua dari rekan Abdullah dan Kerstin Saroji bernama Silja Mandalike Saroji pada tanggal 6 Mei 2002.

Selamat atas kelahiran juniornya.

Berita Duka:

Telah pulang ke hadirat pemiliknya yang hakiki, Abya Muhammad Haikal, ananda tercinta dari keluarga Dr. Abdul Gafur. Semoga arwahnya mendapatkan tempat yang mulia disisi-Nya. Amin.

Khitanan:

Marin Miqdad Klein, putra dari keluarga Peter dan Tiny Klein. Selamat dikhitan, semoga menjadi anak yang pintar, shaleh dan berbakti pada kedua orang tua.

Lulus Doktor:

- Dr. Dedi Budiman Hakim (Maret 2002)
- Dr. Rinekso Soekmadi (Maret 2002)
- Dr. Henderiana Belli (Mei 2002)

Selamat buat para Doktor baru! Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi masyarakat banyak.

DATANG DAN MENINGGALKAN GÖTTINGEN

Datang di Göttingen:

Datang kembali ke Göttingen:

- Rekanita Despal Afnan, staf pengajar Fakultas Peternakan IPB kembali ke Göttingen setelah penelitian di Indonesia (Februari 2002).

- Rekan Mohamad Husein Sastranegara, staf Pengajar Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (Maret 2002)
- Rekan Muhamad Bata, staf Pengajar Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (April 2002)
- Rekan Sitti Latifah, staf pengajar Fakultas Kehutan IPB (April 2002)
- Rekan Imam Widhiono, staf Pengajar Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (April 2002)
- Rekan Singgih Sugeng Santoso, staf Pengajar Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (April 2002)
- Rekanita Windya Lestari, staf Pengajar Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (April 2002)
- Rekan Joko Purbopuspito, staf pengajar Jurusan Tanah Universitas Sam Ratulangi – Manado (April 2002).

Warga baru:

- Rekanita Evariyanti, istri rekan Bambang Irawan – beserta keluarga (Desember 2001).
- Rekanita Juliana Ali Basar, bergabung dengan keluarga rekan Rudi Afnan untuk persiapan studi lanjutan (Maret 2002).
- Rekanita Seruni, putri dari mbak Atiet Budiastuti Engel (Maret 2002).
- Rekanita Marhawaty Mappatoba (Wati Chairil), staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Tadulako Palu (April 2002).
- Rekan Nunung Nuryartono, staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, IPB Bogor (April 2002)
- Rekan Didin Mujahidin, staf pengajar ITB Bandung, student di Goethe Institut (April 2002)
- Rekan Harmonis, Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda, student di Goethe Institut (April 2002)
- Rekanita Yanti Rachmayanti, staf pengajar ITB Bandung, student di Goethe Institut (April 2002)
- Rekanita Sri Yudhawati Cahyarini, peneliti di LIPI Bandung, student di Goethe Institut (April 2002).
- Rekanita Sitti Syabariyah (kakanda rekanita Sitti Latifah) dan Ikah Sitti Salamah Sunarya (ibunda rekanita Sitti Latifah) (April 2002)

Meninggalkan Göttingen:

Februari 2002:

- Keluarga Dr. Arya Hadi Dharmawan, pulang ke tanah air setelah Dr. Eka Intan Kumala Putri menyelesaikan studi.

Maret 2002:

- Keluarga Dr. Luki Abdullah, pulang ke tanah air setelah menyelesaikan studi.
- Rekan Dr. Dedi Budiman Hakim, pulang ke tanah air setelah menyelesaikan studi.
- Rekan Dodo Gunawan, penelitian dan menjemput keluarga di Indonesia.
- Rekan Dr. Rinekso Soekmadi, pulang ke tanah air setelah menyelesaikan studi.
- Rekan Satyawati Pudyatmoko, penelitian di Indonesia.

April 2002:

- Rekan Sapto Indrioko, penelitian di Indonesia.

Tamu (Desember 2001-Mei 2002):

- 17 Desember 2001: Bapak Drs. Samuel Renyaan, M.Sc, Dekan Fakultas MIPA Universitas Cendrawasih Jayapura
- 1 Maret 2002: Prof. Dr. Bunasor Sanim, Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor
- 19-21 April 2002, Duta Besar RI untuk Belgia dan Luxembourg, Bpk. Sulaiman Abdulmanan beserta rombongan
- 20 April 2002, Wakil Duta Besar RI/Deputy Chief of Mission untuk Republik Federal Jerman, Dr. Suharsono beserta staf
- 20 April 2002, Konsul Jenderal RI di Hamburg beserta staf
- 21 April 2002, Bapak Gubernur Sulawesi Tengah, Ketua DPRD Sulawesi Tengah, Rektor Universitas Tadulako Palu, beserta rombongan
- 22 April 2002, Rektor IPB Prof. Dr. Aman Wirakartakusumah beserta rombongan.

EVENT PPI GÖTTINGEN (JANUARI – MEI 2002)

Sabtu, 5 Januari 2002

- **Temu Warga III.** Diselenggarakan di awal tahun 2002, sesaat setelah berlangsungnya tiga moment penting bagi masing-masing yang merayakannya, Iedul Fitri, Natal, dan Tahun baru. Kegiatan dari PPI Bidang 2 ini dilaksanakan di Ruang Pertemuan RoKo, diisi dengan acara silaturahmi antar anggota, perkenalan warga baru, dan tentu saja seperti biasa acara pokoknya makan siang bersama. Acara ditutup dengan ramah tamah dan hiburan musik dari rekan Abdullah Saroji cs.

Sabtu, 20 April 2002

- **Seminar International** dengan tema „Sustainable Development: Socio-Economic and Environment Problems“. Focused on the Case of Indonesia. Seminar dihadiri oleh wakil Duta Besar RI untuk Republik Federal Jerman di Berlin, Duta Besar RI untuk Belgia dan Luxembourg, Konsul Jenderal RI di Hamburg, serta tidak kurang dari 100 orang peserta, yang berlangsung dari pukul 10.00-16.00 dengan acara sbb:
 - Welcome address by **Chairman of PPI Goettingen**
 - **Traditional Balinese Dance**
 - Keynote Address and opening seminar by the Ambassador of the Republic of Indonesia to the Federal Republic of Germany
H.E. Drs. Rahardjo Jamtomo, MA yang dibacakan oleh Deputy Chief of Mission **Dr. Suharsono**
 - Session I (presentation and discussion)
 - **H.E. Sulaiman Abdulmanan**
(the Ambassador of the Republic of Indonesia for Belgium and Luxembourg):
"Indonesia, Economic Crisis and Sustainable Development"
 - **Dr. Ludwig Kammesheidt**
(Institute for World Forestry Federal Research Centre for Forestry and Forest Products, University of Hamburg):
"The forest garden system on Saparua island, Central Maluku - a model for biodiversity conservation?"
 - **Dr. Heiko Faust**
(Institute of Socio-Cultural Geography, University of Goettingen):
"Social Conflicts about nature conservation: The Dongi-Dongi Case in Central Sulawesi".

- **Bazaar and Culture exhibition**
- IASI Hamburg (presentation and information about SKET-2002-IASI)
 - Session II (presentation and discussion)
 - **Dr. Uwe Muuss**
(Coordinator of International Graduate Program, Faculty of Forestry, University of Goettingen):
"Social and Silvicultural Problems in Reforestation Project. A Case in Jambi Province".
 - **Drs. Samodra Wibawa, M.Sc**
(Comparative Policy, University of Spreyer):
"Province/kabupaten's autonomy for a sustainable development?"
 - **Ir. Suharno, M.Sc**
(Institute of Agricultural Economics, University of Goettingen):
"Agribusiness for the peasant: A policy question"
 - Reading the summary of the seminar and closing seminar
- **Culture Exhibition**, acara seni dan budaya Indonesia ikut menyemarakkan acara seminar. Acara ini dihadiri oleh tidak kurang 150 pengunjung, yang terdiri dari peserta seminar dan masyarakat umum. Kegiatan seni dan budaya yang digelar antara lain:
 - Bazaar makanan khas Indonesia
 - Pameran benda-benda seni Indonesia, yang digelar oleh family Tiny Klein, Diana Hesse, dan Atiet Engel.
 - Pameran buku-buku karya mahasiswa Indonesia di Göttingen dari masa ke masa, yang dikoordinir rekan Arief Arianto.
 - Pameran foto-foto kegiatan PPI Goettingen dibawah koordinasi rekan Rudi Afnan
 - Informasi kegiatan IASI Hamburg
 - Tari tradisional Indonesia;
 - Tari Bali oleh Ratna Kancana
 - Tari Manukrawa oleh Ratna Kancana
 - Tari Batik oleh Putri, Kanti dan Wiedha
 - Tari Poco-Poco oleh rekan Nathan, Adam Malik, Samadi, Daniel, Seruni, Maeggie, dan Ratna
 - Life-Musik Indonesia oleh rekan Abdullah Saroji, Sjamsu Djohan, dkk;
 - Dangdut
 - Lagu-lagu daerah
- **Penerbitan Proceeding Seminar**, prosiding seminar internasional akan diterbitkan dalam bentuk buku dan diupayakan memperoleh ISBN.

Penerbitan prosiding ini dapat dilaksanakan atas dukungan Atase Pertanian RI di Brussels, Dr. Andriyono Kilat Adhi.

Sabtu-Minggu, 4-5 Mei 2002

- **Tour de Holland.** Acara di penghujung kepengurusan PPI Göttingen 2001-2002 ini dikoordinir oleh rekan Bambang Irawan, diikuti oleh 45 orang peserta. Acara selama Tour de Holland antara lain mengunjungi: Vollendam, Amsterdam, Madurodam, Floriade, dan Windmill (Zaanse Schans). Laporan pandangan mata Tour de Holland dapat dibaca dalam artikel rekanita Rosa Widjojo.

Minggu, 19 Mei 2002

Rapat Cabang PPI Göttingen. Program terakhir yang digelar pengurus PPIGOE 2001-2002 ini, merupakan forum tertinggi di dalam organisasi PPI. Dalam forum rapat cabang, pengurus PPI menyampaikan laporan pertanggungjawaban dan warga PPI Göttingen memilih secara demokratis Ketua PPI periode 2002-2003. Tentu saja selain acara formal, rapat anggota sekaligus juga merupakan ajang silaturahmi pelajar dan masyarakat Indonesia di Göttingen, dengan acara ramah tamah, makan siang bersama dan acara hiburan.

SEMINAR PPI

17 Desember 2001

Pembicara : Drs. Samuel Renyaan; MSc

Dekan FMIPA Universitas Cendrawasih Jayapura

Topik : Peluang dan Tantangan Otonomi daerah di Provinsi Papua

1 Maret 2002

Pembicara : Prof. Dr. Bunasor Sanim, MSc

Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

Topik : Kondisi makro ekonomi dan sumberdaya alam Indonesia

RENUNGAN

PESAN MORAL FABEL SI KANCIL

Dodik Ridho Nurrochmat

Beberapa waktu yang lalu, kebetulan saya terlibat dalam satu diskusi hangat di sebuah milis. Temanya sangat sederhana, tak lebih dari dongeng anak-anak si Kancil yang kita semua pasti mengenalnya. Meski banyak versi tentang dongeng itu, beberapa karakter yang dominan pada sosok si kancil, yaitu si kancil adalah binatang yang cerdik, nakal, licik, suka mencuri, pintar berkelit, dan penipu ulung. Diawali oleh kritik Dr. Ratna Megawangi yang cukup menyentak. Bagaimana tidak mengagetkan, jangan-jangan perilaku pemimpin dan masyarakat kita yang amburadul itu akibat perilaku bawah sadarnya telah penuh dirasuki moralitas si Kancil. Kalau kenyataannya seperti itu, betapa besar kesalahan kakek-nenek kita, para orang tua dan mungkin diri kita sendiri yang telah menanamkan moralitas si Kancil kepada anak-anak karena kita semua menyadari bahwa cara efektif untuk mengajarkan moral kepada anak adalah melalui dongeng.

Apabila isi sebuah cerita sangat menarik bagi si anak, ini akan mendorong anak untuk meniru tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Konon, pesan moral yang diperoleh seorang anak dari kisah-kisah yang dibacanya akan mempengaruhi imajinasi dan tindakannya sehingga dapat membentuk kepribadiannya secara permanen. Nah, kalau kisah-kisah si Kancil memberikan pesan bahwa dengan kelicikan si kancil selalu berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, itu akan mempengaruhi perilaku seorang anak. Apalagi kalau dongeng tersebut sudah menjadi bagian tradisi yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat, akan membentuk pula karakter masyarakat tersebut. Jangan-jangan generasi yang sedang menjalankan roda kehidupan di Indonesia adalah generasi si Kancil, begitulah kritik terhadap fabel si Kancil ini.

Saya termasuk orang yang sangat mencemaskan dampak luar biasa dari fabel si Kancil ini. Namun menurut saya, kesalahan utama bukanlah terletak pada isi fabel si Kancil itu sendiri, namun pada cara penyampaian. Penyampaian dongeng si Kancil secara parsial dan tanpa isi nasehat,

tentulah bisa menjerumuskan. Istri saya dahulu termasuk pengkritik fabel ini tetapi sekarang justru mengaguminya. Ibu saya dulu termasuk yang suka mendongeng si-kancil. Dan dongeng itupun sekarang sering saya ceritakan kepada anak-anak saya. Beruntung, saya mendapat versi cerita si Kancil cukup lengkap, yang diakhiri dengan matinya si kancil (dalam balap lari) akibat kepongahan dan kelakuannya yang zalim kepada si kecil (keong). Barangkali banyak diantara rekan-rekan yang juga mengetahui versi akhir dari episode panjang kisah si Kancil ini.

Dengan demikian, apabila fabel si Kancil diceritakan dengan versi yang lengkap dan diberikan penjelasan yang mendidik pada setiap episode justru mengajarkan banyak hal positif. Misalnya kita harus berusaha menjadi orang yang pintar, percaya diri, dan tidak mudah terbujuk tipu muslihat (disini, si kancil tidak sekedar dijadikan tokoh utama, melainkan sekaligus juga tokoh yang harus dikritisi). Sementara tokoh "korban", seperti gajah, harimau, buaya dsb., bisa dijadikan contoh bahwa meskipun punya badan yang kuat dan besar, kekuasaan yang tinggi, dsb. tanpa pengetahuan dan intelegensia yang memadai pada akhirnya hanya akan menjadi pecundang. Jadi, cerita si Kancil justru sangat bagus diberikan kepada anak-anak karena sangat edukatif dan kaya dengan dimensi moralitas yang tidak melulu hitam-putih seperti dongeng anak pada umumnya. Bahkan bagi yang ingin, bisa juga diberi sedikit latar belakang religius tentang bagaimana Tuhan memberikan derajat yang lebih tinggi di dunia kepada hambanya yang berilmu dan diakhiri dengan bagaimana agar kita dapat menggunakan ilmu itu dengan baik, tidak pongah, tidak licik, dan tidak zalim karena kelakuan yang demikian ini hanya akan menyengsarakan orang banyak dan bisa saja dengan cara yang tidak diduga menjerumuskan diri sendiri.

Tentu saja, bagaimana variasi kita menceritakan fabel si Kancil ini sangat tergantung kepada umur dan kedewasaan si anak dan bagaimana misi kita dalam mendidik anak. Memang bagaimanapun juga akhirnya cerita "harus" diakhiri dengan kalahnya si-hitam dari si-putih, tetapi saya kira sejak dini harus pula ditanamkan kepada anak-anak bahwa hidup ini tidak selalu hitam-putih. Bisa saja ada sisi "putih" dari si "hitam", demikian juga sebaliknya.

ATW, Januari 2002

LAPORAN PANDANGAN MATA

Tour de Holland Rosa Widjojo

Tour de Kiese, tour sepeda PPIGOE yang diselenggarakan pada bulan Mei 2001 atau tepatnya tanggal 26 Mei 2001 dan yang dimulai dari Robert-Koch Studentenwohnheim (RoKo) mengikuti route daerah hijau di kota Göttingen dengan tujuan akhir grillen (Barbeque) di danau Kiese, merupakan

acara perkenalan anggota ppigoe dengan pengurus barunya. Tour de Holland yang dua minggu yang lalu dilaksanakan atau tepatnya *Wochenende Sabtu, 4 Mei 2002 dan Minggu, 5 Mei 2002* dapat dikatakan merupakan acara perpisahan antara anggota ppigoe dengan kepengurusan periode 2001-2002, karena program Tour de Holland merupakan program terakhir dari kepengurusan periode 2001-2002.

Hari ini Minggu, 19 Mei 2002 semua anggota berkumpul dalam rangka pesta demokrasi, Rapat Cabang Perhimpunan Pelajar Indonesia Göttingen untuk secara demokratis memilih ketua baru kepengurusan PPI Göttingen periode 2002-2003. Kepengurusan PPI Göttingen periode 2001-2002 telah diawali dengan Tour dan diakhiri dengan Tour dan yang unik diakhiri pula dengan grillen... hmm... lecker... (*Semoga sukses dengan pesta demokrasi dan guten Appetit!*).

Tour de Holland PPI Göttingen diikuti oleh 47 peserta, 31 Dewasa dan 16 anak-anak (11 keluarga dan 9 peserta single). Peserta termuda adalah Alam Laras Narotomo putra dari keluarga Suryo Wiyono yang baru berusia 9 bulan dan peserta tertua adalah ibu Ika Sitti Salamah Sunarya, ibu dari rekan Sitti Latifah.

Tour ini direncanakan untuk menikmati keindahan musim semi di Belanda yang terkenal dengan keindahan bunga tulipnya. Untuk itu Keukenhof pada mulanya merupakan pilihan yang sangat tepat, karena taman bunga Keukenhof seluas 32 ha yang dibuka satu tahun sekali selama 2 bulan

lamanya (tahun ini dibuka tanggal 21 Maret dan akan berakhir besok pagi tanggal 20 Mei 2002) ditujukan untuk pengunjung yang hendak menikmati indahnya bunga-bunga musim semi di Belanda. Dua minggu sebelum keberangkatan panitia Tour de Holland menerima informasi bahwa di Belanda sedang diadakan Floriade 2002 yaitu pameran Hortikultura terbesar di dunia yang diselenggarakan satu kali dalam 10 tahun. Selain itu Indonesia serta puluhan negara sedunia ikut berpartisipasi di dalamnya. Pameran berskala Internasional tersebut juga menawarkan kekhasan musim semi di Belanda yaitu pameran bunga tulip dan bahkan menjamin akan selalu menampilkan *fresh tulips* selama pameran berlangsung.

Bagi para peserta Tour de Holland pilihan kedua tampaknya lebih menarik karena mereka tidak saja dapat menikmati keindahan bunga tulip, tetapi dapat juga ikut menyaksikan pameran tingkat dunia yang dari segi waktu penyelenggaraan sepuluh tahun sekali relatif langka didapati dan kelangkaan ini oleh pihak penyelenggara dijadikan program promosi yang disampaikan ke dalam berbagai bahasa ONCE EVERY 10 YEARS! (Inggris) -EINMAL IN ZEHN JAHREN! (Jerman) -UNE FOIS TOUS LES DIX ANS! (Perancis) -UNA VEZ CADA DIEZ ANOS! (Spanyol). Faktor kelangkaan ini tampaknya cukup efektif untuk menarik perhatian dan minat para calon pengunjung, sehingga diperkirakan akan menarik sekitar 30 juta orang dari seluruh dunia untuk mengunjungi Floriade 2002. Tentu saja bukan hanya faktor kelangkaan tersebut yang menarik perhatian dan minat mereka, persiapan bertahun-tahun, pengeluaran biaya jutaan Euro dan tawaran ratusan jenis pameran tingkat dunia menunjukkan bahwa pihak penyelenggara telah bekerja keras untuk mewujudkan pameran hortikultura terbesar di dunia abad ini.

Tour de Holland selengkapnya adalah kunjungan ke *Volendam, Amsterdam, Windmill Zaanse Schans, Floriade dan Madurodam*.

Volendam. Volendam merupakan kota pantai dan merupakan daerah yang terkenal masih mempertahankan tradisi daerahnya. Kehidupan sehari-hari penduduknya adalah sebagai pelaut, sehingga disepanjang tepi pantai terdapat kapal-kapal penangkap ikan. Masyarakat Volendam masih memakai pakaian daerah di dalam kesehariannya. Tradisi tersebut kemudian ditularkan kepada para

turis dengan banyaknya foto studio yang memungkinkan para turis berfoto dengan baju tradisional Belanda (khususnya baju daerah Volendam). Banyak bintang film Indonesia diantaranya Marisa Haque, Maya Rumantir, Ebed Kadarusman, Bob Tutupoli, dan masih banyak lagi berfoto di Volendam dan oleh pemilik studio, foto dan nama mereka dipasang di jendela kaca untuk dinikmati dari luar oleh para pengunjung. Pemilik studio dapat juga sedikit-sedikit mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Selain itu di Volendam kita dapat mengunjungi museum, pabrik pembuatan kelom (klompen) kayu dan membeli souvenir dengan harga miring.

Meskipun harga foto ukuran 5 R atau 10 R relatif mahal berkisar antara € 11 – € 21 (tergantung dari jumlah orang di dalam foto), rombongan PPIGOE tidak menyalakan kesempatan yang relatif jarang ini untuk berfoto dengan baju daerah Belanda tersebut. Di ruang ganti, terdapat segala ukuran baju dan kelom baik untuk dewasa maupun untuk anak-anak. Di dalam sekejap satu keluarga telah disulap menjadi keluarga Belanda dengan baju dan segala aksesorisnya. Dengan latar belakang pantai atau peralatan dapur tradisional dan komando dari tukang foto „cheese“-tertawa...senyum... satu...dua...tiga... jepret...jepret dan jadilah sebuah foto kenangan. Keprofesionalan para photographer disana membuat kunjungan ke Volendam memberikan kesan tersendiri bagi para keluarga maupun para peserta tanpa keluarga (single) yang sempat berfoto dalam grup.

Amsterdam. Amsterdam merupakan ibukota negeri Belanda. Kota ini mempunyai keunikan tersendiri karena dikelilingi oleh banyak kanal, sehingga Amsterdam disebut sebagai Venesia kedua yang terkenal dengan kanal dan Gondolanya. Amsterdam terkenal dengan tour kanal dengan boat “Canal Cruise” atau bahasa jermannya „Grachtenrundfahrt“. Disepanjang kanal-kanal di Amsterdam dapat dijumpai rumah-rumah boat serta Skinny bridge yaitu jembatan yang dapat terangkat bila ada

kapal lewat dan terkenal akan cahaya lampunya yang membuat kanal Amsterdam bersinar terang di malam hari.

Selain itu Amsterdam kaya akan museum. Secara keseluruhan terdapat 41 museum mulai dari historis museum, museum dari pelukis terkenal seperti Rembrandt, Van Gogh dll., teknologi museum (NEMO), tropen museum, maritim museum (kapal VOC -United East Indian Company), theater museum, film museum, sport museum, bible museum, teh museum, sampai dengan yang ekstrim erotik dan sex museum.

Beberapa museum yang dikenal secara internasional adalah

- *Rijksmuseum.* Didirikan pada tahun 1885 dan mempunyai 120 galeri yang dipenuhi dengan koleksi seni dan sejarah Belanda sejak abad 15-19 termasuk koleksi pada jaman Republik Belanda, Jaman keemasan (Golden Age), hasil karya Vermeer, Frans Hals dan 20 hasil karya pelukis terkenal Rembrandt van Rijn termasuk lukisan yang sangat terkenal yang berjudul „The Night Watch 1642. Tidak hanya lukisan yang menjadi koleksi dari museum ini, tetapi juga hasil karya seni dari perak, hasil cetakan dan koleksi karya seni lainnya dari seluruh penjuru dunia.
- *Amsterdam Historical Museum.* Bangunannya mulai dibuat sejak tahun 1578, dan baru mulai diresmikan menjadi Museum History pada tahun 1976. Tahun 1926 gedung tersebut sudah merupakan tempat untuk koleksi karya seni kota Amsterdam dan koleksi yang ada dimulai dari abad ke 17. Saat ini terkumpul sebanyak 45.000 obyek yang bisa dinikmati oleh pengunjung .
- *Stedelijk museum.* Berdiri sejak tahun 1895 dan didalamnya terdapat 52 galeri. Bagian terbesar dari museum ini adalah koleksi dari modern art yang merupakan milik kota Amsterdam. Koleksi seni yang bermacam-macam tersebut menghususkan pada seni modern dan sekarang terdapat sekitar 100000 obyek berupa lukisan, patung, hasil cetakan, photo, seni terapan (applied arts), desain grafik serta desain industri.
- *Van Gogh museum.* Terletak di Museumplein. Disitu kita dapat menyaksikan hasil karya pelukis Van Gogh dan beberapa pelukis lainnya. Koleksi dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian terbesarnya menampilkan hasil karya pelukis Vincent Willem van Gogh, hasil karya pelukis-pelukis lain dan catatan sejarah dari berbagai koleksi di museum tersebut. Seperti halnya di dalam museum, hasil karya Van Gogh diatur secara kronologis ke dalam lima periode, masing-masing menampilkan

perbedaan phase karya dan hidup Van Gogh yaitu dimulai dari Belanda, Paris, Arles, Saint-Rémy dan Auvers-sur-Oise.

- *Anne Frank museum.* Museum ini tempat persembunyian Anne Frank anak keturunan Jerman-Yahudi yang dilahirkan di Frankfurt am Main Jerman pada tahun 1929. Sejak partai Hitler berkuasa keluarga mereka pindah ke Amsterdam dan hidup dengan aman disana, tetapi pada tahun 1940 Belanda jatuh ke tangan Jerman dan sejak itu kehidupan orang Yahudi sangat dibatasi yang akhirnya banyak yang dibuang di camp pekerja. Keluarga Anne Frank mempunyai kesempatan untuk bersembunyi di rumah yang sekarang dijadikan museum Anne Frank di jalan *Prinsengracht 263 Amsterdam* dan di dalam persembunyiannya selama 2 tahun (1942-1944) Anne Frank menulis *diary* (buku harian) yang akhirnya diterbitkan dan menjadi sangat terkenal dan telah diterjemahkan ke dalam 69 bahasa

Di kota Amsterdam rombongan PPIGOE mempunyai kesempatan untuk Stadtrundfahrt dengan bus selama 1 ½ jam yang dipandu oleh rekanita Rosa Widjojo (dipakai pemandu lokal karena pandai berbahasa Indonesia dan alasan utama karena tour guide sedang Urlaub...he..he..). Di dalam kesempatan ini rombongan dikenalkan dengan daerah sekitar Amsterdam Centrum seperti Munt Tower (1490-1620) di Muntplein, beberapa museum dan gereja, pusat berlian Amsterdam (Amsterdam terkenal akan pengasahan berlian yang dapat disaksikan gratis oleh para pengunjung), shopping center Magna Plaza Arcade (1899), Dam square dengan Royal Palace (1648), National Monument (1956) dan Madame Tussaud (patung-patung lilin yang dibuat di dalam ukuran aslinya (1:1) berisi patung orang-orang terkenal di dunia baik dari pemerintahan seperti para presiden, perdana menteri maupun celebrities tingkat dunia seperti President Clinton, Helmut Kohl, Francois Mitterand, Mahatma Gandhi, Eddy Mercury dari Queen, Boris Becker, Arnold Schwarzeneger, Lady Di, dan masih banyak lagi. Keluarga ratu Belanda lengkap diabadikan disana -koleksi terakhir mereka adalah pasangan pangeran Belanda William Alexander dan putri Maxima dari Argentina yang pernikahannya pada 22 Februari 2002 lalu telah membuat seluruh dunia menengok ke Belanda. Rombongan sempat pula melihat rumah-rumah boat di kanal-kanal Amsterdam yang merupakan sesuatu ke-khasan kota Amsterdam, pusat Flowmarkt Amsterdam di Waterloo Plein, serta yang menarik bagi anak-anak adalah Artis-Zoo yaitu

kebun binatang yang dilengkapi dengan pusat Planetarium, Aquarium, Zoological Gardens dan Zoological Museum.

Hari Sabtu tanggal 4 Mei bertepatan dengan peringatan tahunan di National Monument, sehingga di Dam Square dipenuhi oleh masyarakat Amsterdam dan turis yang datang beramai-ramai untuk melihat ratu Beatrix dari dekat. Pada hari tersebut ratu Belanda mengikuti upacara yang dimulai di gereja Nieuwe Kerk (disamping Royal Palace) dan diakhiri dengan peletakan bunga di National Monument yang terletak tepat di depan Royal Palace. National Monument terbuat dari batu porous berwarna putih dan didirikan pada tahun 1956 dengan tujuan untuk memperingati tentara yang meninggal pada perang dunia kedua. Upacara peringatan tersebut diadakan setahun sekali setiap tanggal 4 Mei Event tersebut menjawab pertanyaan dari seluruh rombongan, mengapa pada hari itu di beberapa kota menaikkan bendera setengah tiang.

Stadtrundfahrt berakhir di Centraal Station yang terletak di Amsterdam Centrum (Hauptbahnhof yang mempunyai bangunan yang indah dan merupakan ciri khas kota Amsterdam). Dalam waktu bebas selama 2 ½ jam rombongan mempunyai kesempatan untuk Grachtenrundfahrt (tour Amsterdam kanal dengan boat), memborong bumbu dan makanan Indonesia di toko Oriental yang relatif lebih lengkap dan murah dibandingkan dengan di Jerman dan shopping di pusat kota Amsterdam.

Windmill Zaanse Schans. Negeri Belanda sering disebut sebagai negeri kincir angin/windmill, karena pada abad ke 16 ribuan rakyat Belanda hidup di dalam bekas danau. Untuk mengeringkan dan menjaga daerah tersebut agar tetap kering, mereka menggunakan kincir angin yang dapat mengangkat sekitar 150.000 liter air setiap menitnya setinggi 5 meter. Pada abad ke 17 mereka mulai memanfaatkan energi angin tersebut untuk berbagai jenis industri seperti kertas, bahan pewarna, minyak, mesin penggiling gandum dll. Pada abad 18 terdapat puluhan ribu kincir angin yang tersebar diseluruh Belanda Dengan ditemukannya mesin-mesin uap dan pesatnya perkembangan teknologi

penggunaan kincir angin tidak lagi menguntungkan, sehingga pada tahun 1923 dari puluhan ribu kincir angin hanya tinggal 3000 yang tersisa. Sekarang masih tersisa sekitar 1000 kincir angin di Belanda.

Zaanse Schans yang terletak sekitar 10 km disebelah utara dari kota Amsterdam merupakan pusat industri pertama di negeri Belanda. Di kota yang relatif kecil ini dahulu dipadati dengan 800 kincir angin dan saat ini masih tersisa sebanyak lima kincir angin dan tiga diantaranya terbuka untuk umum yaitu De Kat, De Zoeker dan De Bonte Hen.

Kincir angin dengan sebutan „*De Schoolmeester*“ yang didirikan di Zaanse Schans pada tahun 1692 telah memproduksi kertas berkualitas, sehingga kertas dari daerah Zaan terkenal akan kualitasnya yang tinggi diseluruh dunia. Menurut informasi deklarasi kemerdekaan Amerika pada tahun 1776 ditulis diatas kertas dari Zaan.

Di sana sekarang kita masih dapat melihat Kincir angin yang diberi nama „*De gekroonde Poelenburg*“ yaitu *sawmill* yang merupakan satu dari 5 paltrok windmills yang masih tersisa di Holland, „*De Kat*“ yaitu merupakan *mineral mil* yang memproduksi bahan-bahan mentah untuk industri pewarna dan cat. „*De Zoeker and De Bonte Hen*“ adalah *oil mills*. „*De Huisman*“ adalah *mustard mill*, dan terakhir adalah „*De Hadel*“ yang merupakan *drainage mill* yang digunakan untuk menjaga agar tinggi air sesuai dengan level yang diinginkan.

Zaanse Schans sekarang merupakan tempat yang menarik bagi para turis. Daerah disekitar kincir angin dan rumah-rumah asli penduduk dari kayu berwarna hijau yang didirikan sejak abad ke-17 merupakan daerah yang dilindungi. Disana kita dapat melihat proses pembuat kelom (klompen) kayu khas Belanda, proses pembuatan keju, mengunjungi museum dan melihat proses bekerja kincir angin. Selain itu yang juga menarik bagi para turis adalah keliling dengan boat di sungai Zaan dan berfoto dengan latar belakang kincir angin. Rombongan PPIGOE pada Minggu pagi tanggal 5 Mei mempunyai kesempatan untuk mengunjungi pusat pembuatan kelom kayu, pembuatan keju tradisional dan pasar keju serta tentunya berfoto dengan kincir angin yang merupakan tujuan utama kunjungan ke-Zaanse Schans.

Floriade 2002. Floriade yang dibuka sejak 6 April dan akan berakhir pada tanggal 20 Oktober 2002 , merupakan pameran hortikultura terbesar di dunia abad ini. Pelaksanaan kali ini adalah untuk kelima kalinya yaitu mengikuti pameran pertama pada tahun 1962 di Rotterdam, pameran ke dua dan ketiga pada tahun 1972 dan 1982 di Amsterdam dan pameran keempat pada tahun 1992 di Zoetermeer dekat kota Den Haag. Pameran tahun 2002 di Haarlemmermeer yang terletak antara kota Harlem dan Amsterdam

dan mempunyai luas taman 65 ha ini menawarkan tidak hanya keindahan bunga tulip yang dapat dinikmati di bagian selatan pada valley of flowers, tetapi juga seni mengatur taman dari seluruh dunia yang kali ini diwakili oleh 35 negara termasuk Indonesia. Pengaruh kultur, budaya dan adat istiadat dari masing-masing negara akan pasti tergambar di dalam hasil seni di taman mereka, sehingga membuat masing-masing taman mempunyai keunikannya sendiri. Dengan demikian selain pengunjung, masing-masing negara peserta dapat saling belajar dan mengagumi hasil seni negara yang satu dan lainnya.

Master plan taman seluas 65 ha di desain oleh „*garden and landscape architect*“ bernama **Niek Roozen**. Floriade 2002 ber thema-kan „**feel the art of nature**“ dan terbagi ke dalam 3 bagian yaitu **Near the Roof, by the Hill,** dan **on the Lake**. Masing-masing bagian mempunyai karakter dan atmosfernya sendiri dan masing-masing menginterpretasikan thema utama dari Floriade dengan caranya sendiri. Persiapan pembuatan taman sampai dengan terealisasikannya memerlukan waktu bertahun-tahun. Menurut informasi persiapan pertama dimulai sejak empat tahun yang lalu yaitu pada awal tahun 1998.

Near and under the Roof. Bagian paling utara dari taman ini yang dimulai dari pintu masuk utara memfokuskan pada sub thema „**feel**“ dari thema utama „feel the art of nature“. Tempat pameran seluas 30.000 m2 agar tidak terganggu oleh keadaan cuaca yang berubah-ubah, telah dibuat atap dari kaca seluas 100 x 278 meter (lebih besar dari 4 lapangan sepakbola) dan di lengkapi dengan lebih dari 19.000 solar panel yang menurut statistik

merupakan pemakaian terbesar di dunia yang pernah dipasang di satu atap. Atap kaca raksasa yang berwarna putih dan kekuning-kuningan tersebut memerlukan waktu pembuatan sekitar 2 tahun lamanya dan memerlukan biaya 25 Juta Euro. Dibawah atap ini terdapat pameran indoor dan outdoor.

Pameran Indoor terbagi lagi ke dalam pameran permanen dan tidak permanen *Indonesia* dan beberapa negara asia lainnya diantaranya Thailand, China, Jepang, Filipina dan India dan negara-negara amerika latin diantaranya Colombia, Bolivia, Cuba dan Costa Rica mengikuti pameran Indoor permanen. Negara-negara lain yang mengikuti pameran indoor permanen adalah egara-negara Afrika , Saudi Arabia, Israel, Amerika serikat, Canada, Perancis, Italia, Hongaria dan Inggris. Indonesia menampilkan *rumah kayu betawi* yang bertuliskan “the city of Jakarta” dilengkapi dengan sepasang *ondel-ondel*. Selain itu dipamerkan pula *warung betawi* dan *delman* yang dimuati dengan hasil pertanian dan perkebunan Indonesia. Pada hari Minggu 5 Mei yang lalu, pavilion Indonesia menampilkan tarian dari pulau jawa. Suara gamelan yang khas lembut dan mendayu-dayu banyak menarik perhatian para pengunjung menuju pavilion Indonesia. Selama pameran Floriade, pavilion Indonesia akan menampilkan berbagai atraksi seni dan budaya yaitu tarian dari Sumatra, tari Ondel-ondel Betawi, tari kecak Bali, kolintang, angklung (*mudah-mudahan group angklung PPIGOE diundang.. he..he..*), tari pendet Bali, suling dan kecapi, reog Ponorogo, ludruk; serta perayaan hari Kemerdekaan RI ke-57 pada tanggal 17 Agustus 2002 mendatang.

Pameran yang tidak permanen adalah pameran bunga yang akan berubah mengikuti pergantian musim. Pada bulan ini mereka menampilkan warna-warni bunga-bunga musim semi (selain Tulip) yang diatur dengan indah dan berseni (bunga tulip khusus dipamerkan ditempat terbuka di bagian selatan tepatnya pada “Valley of Flowers”) Pada musim panas nanti akan banyak ditampilkan berbagai jenis bunga mawar dan bunga-bunga musim panas lainnya seperti bunga lili serta diikuti dengan bunga-bunga yang tumbuh pada musim gugur. Selama pameran Floriade tema bunga akan selalu ada di dalam pameran indoor ini, meskipun bunga-bunganya akan selalu berubah mengikuti perubahan musim.

Pameran outdoor di bawah atap diisi dengan Floriade Festival yaitu restaurant yang menyediakan makanan khas Eropa yang diberinama khas Floriade seperti misalnya roti dari blätterteig diberinama “Floriade Jumbo”.

Selain itu diisi oleh beberapa negara diantaranya Perancis dan Spanyol yang menempati ruang yang relatif luas. Negara Spanyol menyajikan tema Espana (Spain)-“*Huerta de Europa*”(bahasa Spanyol)-yang artinya Spanyol-“Negara pusat Buah dan Sayuran Eropa”. Pameran diluar atap terdapat beberapa bangunan yang didirikan untuk Floriade Shop yang menyediakan berbagai macam souvenir dan palang merah (Rotes Kreuz) serta Floriade Information Center yang menyediakan informasi dan map Floriade 2002 gratis untuk semua pengunjung.

By the Hill. Bagian ini menitikberatkan pada sub tema “*the art of*” dari Tema utama Floriade 2002 yang berbunyi “feel the art of nature”. Di bagian ini lebih banyak menekankan elemen “art”/seni dari para seniman, seperti terdapat beberapa pohon besar yang mempunyai telinga besar yang merupakan karya dari Jacquelijne Constant dalam bahasa Belandanya berjudul “Luisterende Bomen” yang menceritakan bahwa pohon sebenarnya mendengar dan ikut mengalami apa saja yang terjadi di dalam kehidupan manusia disekitarnya. Selain itu ada juga tampilan seni berupa beberapa pohon besar dirantai dengan dibebani rantai bola besi besar yang berjudul “House Arrest/ tahanan rumah”. Idenya cukup lustig, sehingga membuat tersenyum rata-rata pengunjung yang menyaksikannya. Selain itu masih banyak lagi hasil karya seni yang dapat disaksikan disekitar taman.

Pada bagian ini terdapat 10 pulau yang berukuran 60 x 60 meter diletakkan dengan pola geometris dan dikelilingi air. Empat diantaranya yang berjudul Green City memberikan informasi mengenai langkah menuju masa depan, bagaimana manusia hidup, bekerja dan relax di tahun 2010. Pulau yang lain diisi oleh presentasi dari kota-kota di Belanda baik pemerintah daerah, perusahaan maupun para sponsor. Pavilion dari bagian riset universitas Wageningen terbuat dari konstruksi tenda berbentuk kupu-kupu yang berbadan putih dan bersayap berwarna oranye dengan bintik-bintik hitam disayapnya. Pavilion ini banyak menarik perhatian pengunjung karena besar dan dibawah masing-masing sayapnya diisi dengan taman bunga yang berwarna-warni. Mereka memberikan informasi research yang dibagi ke dalam tiga bagian mengikuti daur hidup kupu-kupu dimulai dari telur, ulat dan kupu-kupu. Salah satu pulau 60x60 m lainnya diisi oleh kota Limburg. Pavilion berupa hall besar dari kaca berbentuk ½ lingkaran yang bagian luarnya berisi gambar pemandangan kota Limburg. Pavilion yang terbagi dua dilewati oleh jalan utama, menyambut pengunjungnya dengan tulisan “Welkom in Limburg”. Mereka menekankan presentasi audio visual untuk

para pengunjung, sehingga setiap harinya selalu terdapat atraksi dengan berbagai jenis musik dari klasik sampai modern. Disepanjang taman Floriade hari itu hanya Limburglah yang menampilkan atraksi audio visual ditempat terbuka Atraksi musik dan kesenian lainnya lebih banyak diadakan di pameran indoor. Ide mereka sangat bagus, karena ditengah lengangnya suasana park yang demikian luas, suara musik yang menggema disekitar pavilion telah menggugah minat pengunjung untuk lebih dekat menyaksikan apa yang disajikan oleh pavilion mereka. .

Disamping 10 pulau yang masing-masing berukuran 60x60 meter tersebut diatas, bagian by the Hill diisi oleh pekerjaan seni yang sangat besar yaitu dibangunnya bukit raksasa setinggi 40 meter (semacam piramida) yang disebut **BIG SPOTTER'S HILL**. Untuk membuat bukit tersebut diperlukan 500.000 m3 pasir (sama dengan 40.000 muatan truk). Bukit tersebut tampak hijau diselimuti rumput yang telah dipersiapkan dalam waktu hampir 2 tahun lamanya. Sejak bulan Juni tahun 2000 telah dimulai ditanam biji rumput sebanyak 1100 kg Dibagian tengah terdapat tangga setinggi 30 meter dan dikanan kirinya dipenuhi dengan bunga-bunga yang akan berganti mengikuti perubahan musim. Dengan membayar € 2, pengunjung dapat mengelilingi bukit ini sampai di atas untuk melihat lebih dekat hasil karya besar tersebut dan sekaligus dari atas para pengunjung dapat melihat pemandangan disekitar Floriade dengan menggunakan Cybercab yang didesign secara otomatis untuk membawa 4-6 penumpang ke atas dan kebawah bukit.

On the Lake. Terletak pada bagian paling selatan dari taman ini. Bagian ini menitikberatkan sub thema "**nature**" dari thema utama Floriade "feel the art of nature". Bagian ini merupakan hutan yang telah diatur sedemikian rupa dan bagian terbesarnya adalah danau. Tempat ini 150 tahun yang lalu merupakan danau yang sangat luas. Karena masyarakat disana memerlukan tanah yang lebih luas untuk hidup, maka mereka memompa keluar isi danau ke laut dengan menggunakan pompa uap yang diberi nama "de Cruquis" yang sekarang masih bisa disaksikan didekat taman Floriade, sebagai peringatan akan proses terjadinya Haarlemmermeer. Sisa danau sekarang masih bisa kita lihat yang merupakan bagian pameran Floriade on the Lake.

Dari pintu masuk selatan disepanjang tepi danau dapat kita saksikan pameran taman dari beberapa negara Eropa diantaranya Jerman, Perancis,

Austria, Belgia, Luxembourg, Hongaria dan Bulgaria. Diikuti negara-negara Asia diantaranya Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang, India dan Pakistan. Sesuai dengan penekanan elemen "nature" pada bagian on the Lake ini, masing-masing negara menampilkan taman dengan memanfaatkan hasil alam dari negaranya masing-masing. Pavilion Indonesia menampilkan 3 bangunan rumah adat, yaitu bagian depan **rumah adat Bali** lengkap dengan kincir airnya, bagian tengah **rumah adat Riau** dan bagian samping **rumah adat Sumatra Selatan**. Bagi yang pernah mengunjungi TMII (Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta), kesan pertama ketika melihat pameran Indonesia tersebut seakan-akan kita berada di TMII. Mungkin bagi rata-rata orang Indonesia pavilion Indonesia terkesan biasa-biasa saja, karena sudah terbiasa kita saksikan, tetapi bagi orang asing eksibisi Indonesia pasti merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik. Selain itu pavilion Indonesia menampilkan demonstrasi cara menganyam tikar dari Riau dan hasil kerajinan tangan dari berbagai penjuru Indonesia.

Bagian yang paling menarik dari bagian selatan ini adalah *Bukit Tulip* yang diberi nama **Valley of Flowers** yang dipenuhi oleh sekitar satu juta bunga tulip berbagai jenis dan warna.. Bunga Tulip hanya didapati dibagian selatan dari taman Floriade ini. Sepanjang kiri dan kanan jalan utama menuju ke utara Big Spotters's hill dan jalan ke selatan menuju ke danau serta disekitar bukit dibagian timur dipenuhi dengan bunga-bunga tulip berwarna-warni. Pengaturan warnanya sungguh berseni, sehingga tampak sangat indah (*very lovely*). Keunikan Floriade 2002 khususnya dalam hal pameran bunga tulip, mereka melalui "tulip grower" Dirk Jan Haakman akan selalu menampilkan *fresh tulips* dari sejak pembukaan Floriade sampai dengan pada hari penutupan pada bulan Oktober nanti, meskipun musim bunga tulip akan berakhir pada akhir bulan Mei ini

Mengingat keterbatasan waktu kunjungan (tersedia untuk Floriade empat jam lamanya) dan disesuaikan dengan tujuan utama kunjungan yang adalah untuk melihat *bunga tulip* serta mengunjungi *pavilion Indonesia*, maka kunjungan di fokuskan pada bagian selatan dengan masuk melalui pintu masuk selatan. Di Valley of Flowers terutama para wanita berkesempatan untuk berfoto dengan warna-warni bunga tulip yang diatur secara rapi, cantik dan berseni. Kesan para bapak yang sempat terdengar ketika sang istri ingin melihat seluruh taman bunga yang relatif luas; "untuk apa jalan jauh-jauh, khan bunganya sama saja...hanya warnanya yang berbeda...".Kunjungan kepavilion Indonesia merupakan tujuan kedua

sekalian beristirahat makan siang dengan membuka bekal atau mencoba sajian makanan khas Belanda (poffertjes, pannenkoeken (panekuk), ikan hering, dan lain-lain), makanan Asia yang diwakili oleh Indonesia dan Thailand, serta makanan khas Eropa yang dapat dibeli diberbagai restoran dan cafeteria yang tersebar diseluruh taman Floriade.

Waktu tersisa tentunya digunakan untuk menikmati keindahan taman dan menengok pavilion sepanjang tepi danau yang ditampilkan oleh negara-negara Asia dan Eropa. Selain itu waktu digunakan untuk berteduh, karena sekitar satu jam sebelum waktu kunjungan ke Floriade habis, sempat turun hujan cukup deras. Para pengunjung menjadi serba salah “mengeluh” atau justru “bersyukur” dengan turunnya hujan, karena hujan tersebut telah melengkapi elemen “nature” yang disajikan dibagian selatan Floriade park ini.

Madurodam. Madurodam merupakan pameran miniatur negeri Belanda (Holland in miniature). Menurut sejarahnya nama Madurodam diambilkan dari nama George Maduro yang meninggal pada perang dunia kedua. Orang tua dari George Maduro berinisiatif membangun miniature tersebut untuk mengenang anaknya. Bangunan miniatur pertama adalah bangunan rumah dimana George Maduro dilahirkan di Curacao. Madurodam pertama kali dibuka untuk umum pada tanggal 2 Juli 1952 di Den Haag. Tahun ini merupakan ulang tahun

ke-50 Madurodam dan menurut informasi Jubileum tersebut akan dirayakan pada bulan Juli mendatang.

Bangunan-bangunan dan perlengkapannya dibuat berskala 1:25 dari aslinya. Madurodam menggambarkan karakter yang sesungguhnya dari Kota di Belanda dan sekitarnya.. Mereka menampilkan arsitektur Belanda dari periode waktu yang berbeda-beda. Dari mulai bangunan abad ke 15 seperti Town Hall di Gouda yang didirikan pada tahun 1448-1459, Leiden University, universitas tertua di Belanda yang didirikan pada tahun 1581 sampai dengan bangunan modern abad ke 20 seperti rumah modern di Haarlem dan Amersfoort dan juga pertokoan modern serta department store

abad ini. Yang menarik disini tidak hanya bangunan-bangunan dibuat kecil, tetapi juga pohon-pohon secara hati-hati di bonsai, sehingga dapat mengikuti perbandingan dengan skala aslinya (1:25). Persiapan dan proses penyelesaian bangunan agar sesuai dengan aslinya memerlukan waktu yang relatif lama, kadang kadang sampai bertahun-tahun lamanya. Seperti salah satu contoh proses pembuatan blok pertokoan dari ING Bank yang di desain oleh Alberts dan Van Huut dan terkenal di dunia akan bangunan berbentuk unik “Anthroposophic” memerlukan waktu penyelesaian lebih dari 4 tahun. Obyek-obyek rata-rata dapat bergerak, seperti kereta api, kapal laut, mobil-mobil di jalan tol (Autobahn), kincir air, dll. Kadang-kadang untuk menggerakkan obyek, kita perlu memasukkan uang coin ke dalam kotak yang tersedia. Uang coin tersebut oleh pihak Madurodam akan disumbangkan keberbagai organisasi sosial. *Taman Mini Indonesia Indah (TMII)* di Jakarta yang didirikan oleh almarhumah Ibu Tien Suharto mengambil ide dasar dari Madurodam, setelah almarhumah mengadakan kunjungan ke Madurodam-Den Haag. Hanya perbedaannya Taman Mini Indonesia Indah dibuat sesuai dengan skala aslinya (mengikuti perbandingan 1:1).

Keunikan dari Madurodam membuat anak-anak dan juga orang dewasa sangat terkesan dan terkagum-kagum. Bangunan dalam bentuk miniatur tampak seperti aslinya. Pusat kota Amsterdam di daerah Dam Square ditampilkan juga dalam bentuk miniatur. Bagi rombongan PPIGOE yang sehari sebelumnya mengikuti Stadtrundfahrt di daerah Dam square, masih tergambar dengan jelas diingatan gedung asli dari National Monument, Royal Palace, Nieuwe Kerk serta Magna Plaza Arcade. Tampilan Dam square di Madurodam sungguh sangat menakjubkan, karena terasa kita melihat kembali aslinya hanya dalam bentuk mini. Di Madurodam yang mempunyai hobby photography diuji kebolehnya membuat foto yang memberi kesan seakan-akan kita sebagai „raksasa“ dinegeri „liliput“.

Madurodam merupakan kunjungan terakhir rombongan PPIGOE dan dari Madurodam rombongan PPIGOE langsung kembali menuju kota Göttingen tercinta (Home sweet home!).

Tot ziens Holland!

Göttingen, Mei 2002

